



Pendekatan Dalam Kepemimpinan Pendidikan

Tama Erlanda Putri¹, Muhammad Syaifudin², Tuti Andriani³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia.

e-mail: tamaerlandaputri@gmail.com, muhammadsyaifudin74@gmail.com,

tutiandriani@uin-suska.ac.id

Article History:

Received: 19th September 2023

Revised: 19th September 2023

Accepted: 20th September 2023

Published: 22th September 2023

Keywords:

Leadership, Education,
Leaders

*Correspondence Address:

tamaerlandaputri@gmail.com

Abstract:

Education is one of the most important sectors in a country's development. In achieving the success of quality education, effective leadership in schools is a key factor. Research and literature have highlighted various approaches in educational leadership that school leaders can utilise to achieve their goals. The purpose of this study is to describe the various approaches to educational leadership that exist in the literature and to illustrate the advantages of each approach. The method used in this research is literature analysis, by collecting and reviewing various articles, books and other sources related to approaches in educational leadership. The results show that there are several approaches to educational leadership that are generally recognised by educational experts and practitioners. In conclusion, effective educational leadership requires a deep understanding of the various approaches that can be applied. School leaders should have the flexibility to use approaches that suit their specific situation and school needs.

Abstrak:

Pendidikan adalah salah satu sektor yang penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang berkualitas, kepemimpinan yang efektif di sekolah menjadi faktor kunci. Penelitian dan literatur telah menyoroti berbagai pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan yang dapat digunakan oleh para pemimpin sekolah untuk mencapai tujuan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan yang ada dalam literatur dan untuk menggambarkan keunggulan masing-masing pendekatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur, dengan mengumpulkan dan meninjau berbagai artikel, buku, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan dalam kepemimpinan pendidikan yang umumnya diakui oleh para ahli dan praktisi pendidikan. Dalam kesimpulannya, kepemimpinan pendidikan yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai pendekatan yang dapat diterapkan. Pemimpin sekolah harus memiliki fleksibilitas untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan spesifik sekolah mereka.

Kata Kunci:

Kepemimpinan,
Pendidikan, Pemimpin

PENDAHULUAN

Guna menyikapi tantangan globalisasi di dunia yang begitu ketat dan tajam, diperlukan adanya upaya revitalisasi pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan di dunia, yang di

dalamnya juga termasuk paradigma kepemimpinan pendidikan, terutama dalam hal pola hubungan atasan dengan bawahan yang bersifat hierarkis-komando, yang mana seringkali menempatkan bawahan seolah-olah sebagai pesuruh, objek yang diharuskan patuh akan segala perintah atasan tanpa daya untuk melawan atau bisa juga disebut sebagai pemaksaan kehendak, dan pembungkaman pendapat bawahan oleh atasan yang akhirnya berakibat fatal yaitu membatasi daya inovatif dan kreativitas dari dalam diri bawahan tersebut. Dalam pelaksanaan tugas, bawahan cenderung bersikap apriori atau tidak terlalu dianggap/diprioritaskan, dan bertindak semata hanya atas dasar perintah atasan saja, sehingga keefektifan dan keefisienan kerja yang cemerlang akan sulit digapai (Afriansyah, H, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu perubahan terhadap kebijakan pendidikan di dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya yang menjadikan pendidikan itu sama atau setara, dan memiliki peranan yang sama pentingnya baik pada atasan maupun bawahan. Kebijakan akan pentingnya bawahan dalam kepemimpinan, diutarakan oleh Larry Lashway (ERIC Digest, No. 96) tentang Facilitative Leadership, yang intinya mengatakan bahwa kepemimpinan menitikberatkan pada collaboration atau kolaborasi antara unsur-unsur kepemimpinan pendidikan itu sendiri, dan empowerment atau lembaga pemberi kuasa kepada pendidikan. Sedangkan David Conley dan Paul Goldman (1994) menitikberatkan kepemimpinan pada collective, yang mana maksudnya adalah berhasilnya suatu pendidikan tidak ditentukan berdasarkan hasil kerja perseorangan di suatu lembaga, melainkan atas hasil kerja tim yang cerdas dan saling mempertimbangan kersasionalan berpikirnya masing-masing.

Guna mengatasi tantangan mendatang, sudah direncanakan pula sebuah Kepemimpinan Fasilitatif atau Facilitative Leadership yang merupakan pemberdayaan diri dalam membentuk rasa tanggung jawab personalitas atas tugas dan kewajiban yang diembankan padanya, yang mana intinya semua model merujuk pada upaya pemberdayaan setiap komponen manusia yang terlibat dan bertanggungjawab dalam pendidikan.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan proses untuk pemerdekaan diri setiap individu yang merupakan makhluk yang memiliki daya cipta, rasa, karsa untuk dapat dikembangkan dengan penyatuan-penyatuan keputusan, sehingga terbentuk implementasi keputusan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam diri masing-masing individu yang diharapkan dapat merata dan dapat diperdagangkan bersama dengan efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia agar memiliki sifat yang lebih terarah. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia dalam berhubungan, bersikap, bertindak, dan berpikir. Pendidikan diajari awalnya di rumah, lalu dilanjutkan di sekolah atau tempat pendidikan lainnya. Dalam pendidikan diperlukan pemimpin untuk mengarahkan agar pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.

Pendidikan layaknya dijalani seperti organisasi dimana pemimpin menjadi komandan dalam mengarahkan bagaimana layaknya pendidikan dijalankan. Kepemimpinan haruslah kita mengerti bagaimana pemimpin sebenarnya, maksud dari pemimpin, tujuan, cara kerja pemimpin, hak-hak pemimpin haruslah kita ketahui baik untuk anggota, calon pemimpin hingga pemimpin sesungguhnya, agar dalam menjalani kepemimpinan berjalan dengan baik dan terarah terutama dalam bidang kependidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan menguraikan Pendekatan Dalam Kepemimpinan Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah seharusnya disusun dengan metode dan langkah-langkah yang sistematis. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode mengumpulkan bahan dan materi dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan Kepemimpinan Pendidikan. Metode literatur yang berhubungan dengan topik yang diminati dapat membantu mempermudah dalam merumuskan masalah penelitian, metode ini disebut juga dengan metode SLR (*Systematic Literature Review*). Setelah bahan kajian dan materi dikumpulkan, kemudian

diteliti. Penulis nantinya menyimpulkan pengetahuan yang penulis dapatkan dari materi tersebut. Metode literatur ini bertujuan untuk membantu menemukan wawasan, kebenaran dan juga penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Sebagai petunjuk yang terbukti kebenarannya sebaiknya menggunakan buku-buku dengan tanggal hak cipta baru. Semakin baru sebuah buku ditulis maka semakin cocok dengan zaman dari materi yang akan ditelaah/dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Kemampuan dan kesiapan dalam diri seseorang untuk melaksanakan fungsi dan tujuan dari kepemimpinan itu sendiri, yaitu dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan jika perlu memaksa orang lain dalam kelompok yang dipimpinnya agar mampu menerima dengan baik pengaruh yang ia berikan atau “tularkan” tersebut, dan untuk selanjutnya agar dapat terbentuk sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan dalam mendirikan sebuah kepemimpinan yang sesuai, efektif, dan efisien memakai berbagai jalan sesuai dengan tipe kepemimpinan yang digunakannya saat memimpin. Di bawah ini merupakan beberapa definisi kepemimpinan (Purwanto, Ngalm, 2012: 26-27).

Kepemimpinan adalah kekuatan (*power*) yang mana intinya kepemimpinan itu tidak bisa semena-mena, harus didasarkan atas nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Etzioni), Pemimpin ialah individu didalam kelompok yang memberikan pengarahan guna mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan kelompok agar relevan dengan yang diharapkan, daripada langsung terjun ke masyarakat (Fiedler), Kepemimpinan dalam organisasi memiliki kuasa dalam pembuatan keputusan-keputusan, semua hal sebelum dikerjakan dan ditindaklanjuti, harus melalui tangan pemimpin terlebih dahulu (Dubin), Hakikat kepemimpinan organisasi adalah penambahan pengaruh terhadap dan di atas pelaksanaan mekanis pengarahan-pengarahan rutin dari suatu organisasi (Katz dan Kahn), Kepemimpinan terjadi pada kelompok, yang mana secara umum melibatkan pemberian pengaruh terhadap tingkah laku anggota kelompok dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan-tujuan kelompok (House dan Bantz).

Pada hakikatnya, tiap individu manusia itu merupakan pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri menuju jalan yang benar. Bisa jadi pula sebagai pemimpin keluarga, masyarakat sekitar, maupun agama, nusa, bangsa, dan /atau negaranya, tergantung kepada kemampuan personalianya dalam memimpin tersebut. Namun, apapun itu yang dipimpin hendaknya seorang pemimpin memiliki kesadaran diri untuk menginternalisasi dan mengaktualisasi pemikiran-pemikirannya yang baik dalam kehidupan, sehingga nilai manfaatnya dapat pula dirasakan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya (Hapudin, 2023).

Namun, kebanyakan di zaman sekarang ini, ditemukannya calon pemimpin yang terlalu banyak mengiming-imingi masyarakat dengan berbagai hal yang akan banyak menguntungkan masyarakat, sehingga tak sedikit masyarakat yang tergiur. Contoh halnya pada rencana pengadaan Kartu Pra-Kerja bagi masyarakat yang telah mengenyam pendidikan tertentu, namun sampai saat ini pengaktualisasian dan/atau perealisasinya belum kelihatan. Pemimpin yang baik, seharusnya tidak perlu beriming-iming hal-hal yang muluk-muluk yang bisa dikata “diluar logika” mengingat negara kita yang ekonominya masih belum stabil di era ini, hendaknya pemimpin lebih mengutamakan hal ekonomi saja dulu dengan membangun lapangan kerja, merekrut lebih banyak rakyat Indonesia, ketimbang mendatangkan pekerja dari luar negeri. Toh, di Indonesia ini amat banyak pengangguran terdidik, akan lebih baik pemimpin untuk melakukan hal tersebut dengan real, ketimbang mengiming-imingi masyarakat dengan Kartu Pra-Kerja (Samsu, S 2022).

Banyak pemimpin negara, wakil rakyat, dan petinggi-petinggi negara lainnya dalam mendapatkan kepemimpinan ditemukan melakukan kecurangan yang merugikan banyak pihak, terutama masyarakat, contohnya korupsi, namun di tahanannya malah di hotel saja, makanan enak-enak, tempat tidur nyaman, full AC, kebebasan dunia maya, dan lain sebagainya, sedangkan ada dulu seorang kakek mencuri ubi karena miskin, lapar, dan sudah tua, malah dihukum bertahun-tahun penjara. Ini merupakan salah satu ketidak amanahannya penegak hukum, pemimpin, dan oknum-oknum lainnya. Hukum di Indonesia amat jelas kesenjangannya, memperkaya yang di atas, menginjak-injak yang di bawah (Muflihini, 2008).

Kepemimpinan dapat diperkirakan ideal jika memiliki beberapa maupun keseluruhan faktor berikut:

- a. Kepemimpinan merupakan pembentukan awal dan pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
- b. Kepemimpinan merupakan pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
- c. Kepemimpinan merupakan peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada diatas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.
- d. Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan.
- e. Kepemimpinan merupakan perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Dari berbagai pendapat yang sudah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dan serangkaian kemampuan, serta sifat-sifat kepribadian pemimpin, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan jalan mempengaruhi.

Hakikat dan arti kepemimpinan dapat didasarkan atas tiga komponen yaitu (1) ciri atau sifat lembaga atau jabatan, (2) tabiat atau watak seseorang, dan (3) kategori tingkah laku aktual. Katz dan Kahn (Purwanto, Ngilim. 2012: 27).

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi yang dipimpinnya, guna pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien pada instansi yang dipimpinnya.

2. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan

Menurut Soetopo (2014: 2-3), ada dua fungsi kepemimpinan pendidikan berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai antara lain:

- a. Memikir
Disini, seorang pemimpin dituntut adanya kemampuan untuk merumuskan dengan teliti tujuan kelompok, dan menjelaskannya kepada kelompok, agar anggota-anggota kelompok tersebut selalu dapat fokus untuk bekerja sama mencapai tujuan itu.
- b. Memberi Dorongan
Seorang pemimpin hendaknya memberi dorongan kepada para anggota kelompok serta menjelaskan situasi yang dimaksudkan untuk dapat menemukan rencana-rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik untuk masa yang akan datang, guna kesejahteraan kelompok itu sendiri juga.
- c. Membantu para anggota kelompok
Dalam mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperlukan, seorang pemimpin hendaknya ikut andil dalam mengadakan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang sehat, guna mengorganisir dengan baik maksud dan tujuannya. Bantuan mengorganisir ini hendaknya dilaksanakan dari awal ia memimpin hingga kepemimpinannya selesai,

guna mengetahui administrasi kelompoknya dan keluh kesah, suka maupun duka di kelompok tersebut, agar dapat ditanggulangi dengan optimal.

d. Menggunakan kesanggupan

Maksudnya, seorang pemimpin hendaknya menggunakan kesanggupan dan minat khusus dari anggota kelompok, semua dimusyawarahkan guna mufakat, dan diambil keputusan mengenai hasil terbaik. Diharuskan seorang pemimpin menyanggupinya, mengenai segala hal di bawahannya, tidak hanya ingin menang sendiri, tapi juga dituntut kerjasama antara atasan dengan bawahan. Bekerja hendaknya memepertimbangkan perkiraan batas kemampuan anggota, tidak hanya ingin menguasai sendiri, tetapi ikut bertanya tentang kesanggupan anggotanya tersebut.

Fungsi kepemimpinan pendidikan yang berhubungan dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat, antara lain:

- a. Memupuk dan memelihara kesediaan kerjasama kelompok demi terwujudnya tujuan bersama.
- b. Menanamkan dan memupuk perasaan pada anggota masing-masing melalui penghargaan terhadap usaha-usahanya.
- c. Mengusahakan suatu tempat pekerjaan yang menyenangkan baik ruangan, baik fasilitas maupun situasi.
- d. Menggunakan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada pimpinan untuk memberi sumbangan dalam kelompok menuju pencapaian tujuan bersama.
 - 1) Seorang pemimpin harus dapat mencapai suasana kerja sama dan persaudaraan yang baik sehingga pekerjaan yang dijalani terasa mudah dan tidak terlalu membebani.
 - 2) Seorang pemimpin harus dapat mengatur pengorganisasian dengan kelompok sehingga tujuan dapat tercapai.
 - 3) Seorang pemimpin harus mampu membuat prosedur kerja untuk kelompok dengan melihat lingkungan sekitar sehingga dapat memilih prosedur yang lebih efisien dan efektif.
 - 4) Seorang pemimpin haruslah bersikap tanggung jawab dalam menangani kasus bersama kelompok dan juga harus adil dalam memimpin kelompok. (Khamdani, 2014)

3. Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan

Seorang pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi tantangan yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan yang memadai. Tanggung jawab yang begitu besar dimiliki maka kepala sekolah memerlukan pembantu. Ia hendaknya belajar bagaimana mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab sehingga ia dapat memusatkan perhatiannya pada usaha pembinaan program pengajaran.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, harus mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan, pelayanan khusus sekolah dan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya sedemikian rupa sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah haruslah memiliki 3 indikator yang dapat dilihat dan 3 hal yang harus dipahami kepala sekolah. Indikator yang dimaksud ialah kepala sekolah yaitu komitmennya terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugasnya, menjadikan visi menjadi pedoman dalam mengambil tindakan dalam menjalankan tugasnya, dan terakhir menjalankan tugas sesuai dengan pembelajaran dan kinerja guru dengan fokus. Sedangkan 3 hal yang harus diketahui adalah kenapa pendidikan berkualitas diperlukan, bagaimana cara meningkatkan mutu pembelajaran, serta cara mengelola sekolah secara efektif dan efisien.

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan:

- a. Tipe otoriter (*The Autocratic Style of Leadership*)

Pada kepemimpinan yang otoriter, semua kebijakan dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaannya ditugaskan kepada bawahannya. Semua kebijakan yang ada, dilakukan tanpa mengonsultasikannya dulu dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin otoriter berpikir bahwa maju mundurnya organisasi hanya tergantung pada dirinya. Dia bekerja sungguh-sungguh, belajar keras, tertib dan tidak boleh dibantah. Kepemimpinan otoriter ini merupakan kepemimpinan yang baik apabila pemimpinnya juga memiliki kepribadian yang baik, dan mengutamakan rakyat, dan sebaliknya. Kepemimpinan otoriter ini kurang bagus karena berkesan pemimpin hanya mengutamakan argumen pribadinya ketimbang bawahannya, padahal tidak selamanya argumen pemimpin atau atasan itu baik, mungkin akan baik baginya tetapi belum tentu baik bagi bawahannya.

b. Tipe *Laissez faire (Laissez-Faire Style of Leadership)*

Pada tipe "*laissez faire*" ini, pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap anggota staf mengenai prosedur, dan apa yang akan dikerjakan untuk pelaksanaan tugas-tugas jabatan mereka. Mereka mengambil keputusan dengan siapa ia hendak bekerjasama. Dalam penetapannya menjadi hak sepenuhnya dari anggota kelompok atau staf lembaga pendidikan itu.

Pemimpin ingin turun tangan bilamana diminta oleh staf, apabila mereka meminta pendapat-pendapat pemimpin tentang hal-hal yang bersifat teknis, maka barulah ia mengemukakan pendapat-pendapatnya. Tetapi apa yang dikatakannya sama sekali tidak mengikat anggota. Mereka boleh menerima atau menolak pendapat tersebut.

Apabila hal ini kita jumpai di sekolah, maka dalam hal ini bila akan menyelenggarakan rapat guru biasanya dilaksanakan tanpa kontak pimpinan (Kepala Sekolah), tetapi bisa dilakukan tanpa acara. Rapat bisa dilakukan selagi anggota/guru-guru dalam sekolah tersebut menghendakinya.

Tipe kepemimpinan ini terlihat cenderung pemimpin sedikit bekerja, hanya saat diminta andil oleh bawahannya saja. Tipe kepemimpinan ini kurang baik karena seharusnya seorang pemimpin ikut andil dari awal sampai selesainya permasalahan, bukan hanya menjadi pemberi pendapat bila diminta, tentu saja nantinya dikhawatirkan pemimpin tidak dapat mengerti sebenarnya apa pokok dari permasalahan yang sebenarnya

c. Tipe demokratis (*Democratic Style of Leadership*)

Dalam tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin selalu mengikut sertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan, kepala sekolah yang bersifat demikian akan selalu menghargai pendapat anggota/guru-guru yang ada dibawahnya dalam rangka membina sekolahnya.

Tipe demokratis ini dinilai amat baik, karena hasil keputusannya diambil dari kata mufakat hasil musyawarah bersama-sama menyatukan pemikiran pemerintah/atasan juga masyarakat/bawahan, atau jika di sekolah maka kepala sekolah dan guru-guru yang bermufakat.

4. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, bertanggungjawab atas tercapainya tujuan, peran, dan mutu pendidikan di sekolahnya (Seni, 2021). Peranan kepala sekolah di suatu sekolah amatlah penting, ia mempengaruhi segala proses yang berlangsung di sekolah, mulai hal terkecil hingga hal terbesar sekalipun. Majunya suatu sekolah, bertumpu kuat pada kepala sekolahnya, disamping dewan guru, siswa-siswa, dan komponen sekolah lainnya (Afriansyah, 2019).

Gaya kepemimpinan adalah suatu cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Gaya kepemimpinan bisa dikatakan cara seorang pemimpin untuk

mempengaruhi yang dipimpinnya untuk turut andil dalam pemerintahan, seminimalnya dengan mendukung ia dan cara ia memimpin/mempengaruhi berdasarkan yang disukai terbanyak oleh yang dipimpinnya (Purwanto, Ngalim, 2012). Gaya kepemimpinan ini amat besar pengaruhnya terhadap yang dipimpin, maupun pemimpin itu sendiri, untuk itu hendaknya benar-benar dipilih mana kira-kira gaya kepemimpinan yang efektif, dan efisien digunakan sesuai keadaan masyarakat yang tengah dipimpinnya (Muthmainnah, 2022). Menurut Wahjosumidjo ada empat pola perilaku kepemimpinan yang lazim disebut gaya kepemimpinan, yaitu:

1. Perilaku Instruktif

Pada perilaku instruktif yang berasal dari kata instruktur, maka bisa dikatakan bahwa pimpinan lebih mendominasi dari bawahannya. Perilaku ini didasarkan atas hak kepemimpinan seorang pemimpin atau privasi pemimpin yang mesti dijaga, karena tidak semua yang diketahui pemimpin harus pula diketahui bawahan.

2. Perilaku Konsultatif

Berasal dari kata konsulen, yang dimaksudkan konsuler, yang mengutamakan komunikasi dua arah. Pemimpin yang masih memberikan instruksi yang cukup besar, dan menentukan keputusan diharapkan komunikasi antar atasan dengan bawahan, dan diharuskan adanya dukungan terhadap bawahan. Pemimpin hendak banyak memberi arahan, dan dukungan penuh, berusaha mendengar saran, gagasan, perasaan bawahan, namun keputusan diawasi dan diambil tetap oleh pimpinan.

3. Perilaku Partisipatif

Berasal dari kata partisipasi, yang intinya dalam pengambilan suatu keputusan, sama derajatnya atau seimbang antara atasan dengan bawahan pimpinan sama terlibatnya dengan bawahan, atau bisa disebut terjun langsung ke lapangan bersama bawahannya. Komunikasinya disini semakin erat, pimpinan mendengar keluhan, saran, masukan, kritik bawahannya secara langsung, dan langsung menanggapi. Perilaku ini juga merupakan suatu kontrol terhadap pemecahan masalah guna pengambilan keputusan antara pimpinan dan bawahan yang seimbang. Perilaku kepemimpinan ini dianggap lebih baik, dan lebih menguntungkan pihak yang dipimpin, karena sama-sama melibatkan pengambilan keputusan kedua belah pihak, sehingga akan mengurangi kesalahpahaman di kepemimpinan itu sendiri.

4. Perilaku Delegatif

Perilaku Delegatif merupakan perilaku kepemimpinan yang bukan berarti pemimpin lepas tangan akan keputusan, namun posisi pemimpin disini bisa dikatakan sebagai penengah, pemimpin dengan bawahan mengambil mufakat berdasarkan musyawarah bawahan dengan sesama bawahan sebelumnya. Intinya, pemimpin sebagai jalur tengah untuk menyimpulkan masalah dan mengambil keputusan di sini.

KESIMPULAN

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh sehingga dapat membantu tercapainya suatu tujuan. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan yang terutama dapat mempengaruhi sehingga dapat mengatur pergerakan dan pelaksanaan pendidikan sehingga tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Jika kepemimpinan pendidikan sudah merupakan suatu pengaruh, ajakan, bimbingan, dorongan, guna mengoordinasikan komponen-komponen kependidikan yang dipimpinnya kearah peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan yang lebih baik, maka seseorang itu telah melaksanakan fungsi kepemimpinan pendidikan tersebut. Pemimpin yang baik ialah pemimpin yang dapat mengatasi masalah di komponennya dengan efektif dan efisien, dapat

mementingkan urusan kelompok ketimbang urusan pribadinya, serta dapat berkolaborasi aktif dalam kelompok sosialnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, H 2020, 'Kepemimpinan pendidikan', osf.io, <https://osf.io/rck3d/download>.
- Asmadi, I, Ilyas, AARM, Tirtajaya, A, & ... 2022, 'Kepemimpinan Pendidikan di Tengah Kompleksitas Perubahan', ... *Ilmu Pendidikan*, academia.edu, <https://www.academia.edu/download/90752999/pdf.pdf>
- Hapudin, HMS, Praja, IAKA, & ST, MBA 2023, 'Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', books.google.com, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Fy2uEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kepemimpinan+pendidikan+kepemimpinan+pendidikan&ots=qCw2dXLmYD&sig=6FGZvJPR_wT2MEIVy7KYRKGCM8g
- Manullang, TE, Simanjuntak, VN, & ... 2023, 'Kepemimpinan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan* ..., publisherqu.com, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/64>
- Muflihini, MH 2008, 'Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan terhadap Teori Sifat dan Tingkah-laku', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif* ..., ejournal.uinsaizu.ac.id, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/286>
- Muthmainnah, S 2022, 'Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah melalui Program Sekolah Penggerak di SD Emirattes Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al ...', repository.iiq.ac.id, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1688>
- Nasution, W. 2015. Kepemimpinan pendidikan di sekolah. Jurnal Tarbiyah.
- Prasetyo, A. 2012. Fungsi dan Peranan Kepemimpinan Pendidikan. (Online). <http://www.duniainformatikaindonesia.blogspot.com>. (diakses 10 Juli 2022)
- Purwanto, Ngalim. 2012. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Seni, OS 2021, 'Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah', *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/119>
- Samsu, S 2022, 'Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan', repository.uinjambi.ac.id, <http://repository.uinjambi.ac.id/34/1/Manajemen%20dan%20Kepemimpinan%20Pendidikan%2015x23%20Ok.pdf>